

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA EKSTRAKULIKULER SENI TARI TRADISIONAL DI SEKOLAH DASAR

Lutfi Anjar Yogi Pratiwi¹, Anggita Dwi Saputri², Eko Handoyo³,
Indriana Eko Armaidi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Semarang

lutfianjar1234567890@students.unnes.ac.id¹, anggitasaputri050696@gmail.com²,
eko.handoyo@mail.unnes.ac.id³, indrianaeko.2021@students.uny.ac.id⁴

ABSTRACT

Culture-based character education is an urgent need that must be realized in order to foster generations that are religious and cherish local cultural wisdom. This study employs a descriptive qualitative research method. This method was used to determine whether the implementation of traditional dance extracurricular activities can foster culture-based character education at an elementary school in Blitar City. To obtain data for this research, three data collection techniques were used: observation, interviews, and documentation. Culture-based character education encompasses three aspects: moral knowing, moral feeling, and moral action. As a benchmark for success in shaping cultural character, this study concludes that the traditional dance extracurricular program has been successful because its implementation incorporates these three moral dimensions: moral knowing (analyzing, recognizing, and critically evaluating), moral feeling (empathy), and moral action (students' creativity in making their own costumes).

Keywords: *extracurricular activities; character education; traditional arts; traditional dance; dance*

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis budaya merupakan Urgensi yang perlu diwujudkan agar terciptanya generasi-generasi yang religius dan mencintai budaya kearifan lokal. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan apakah Implementasi Ekstrakurikuler Tari Tradisional dapat membentuk pendidikan karakter berbasis budaya di salah satu Sekolah dasar Kota Blitar. Untuk memperoleh data dalam proses penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data. Yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pendidikan karakter berbasis budaya mencakup 3 aspek yaitu Pendidikan katakter berbasis budaya memiliki 3 moral penting yang terkandung didalamnya yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action. Sebagai acuan keberhasilan dalam membentuk karakter budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler tari tradisional telah berhasil karena didalam pengimplementasiannya meliputi 3 moral didalamnya. Yaitu moral knowing

(mengulas, menyadari dan mengevaluasi secara kritis), moral feeling (empati) dan moral action (kekreatipan siswa dengan membuat kostum buatan siswa sendiri)

Kata Kunci: ekstrakurikuler; pendidikan karakter; seni tradisional; tari tradisional; tari

A. Pendahuluan

Di dalam dunia pendidikan ada beberapa hal yang paling utama satu diantaranya yakni pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik, dikarenakan karakter merupakan beberapa nilai yang hidup, beberapa nilai yang diwujudkan melalui tindakan, maka pendidikan karakter sering kali disebut sebagai pendidikan nilai. Kepribadian sering disebut yang jadi nilai operasional, ataupun beberapa nilai yang ditindaklanjuti menjadi perilaku dan tindakan (Literasiologi & Indonesia, n.d.)

Karakter merupakan gambaran diri seseorang yang sesungguhnya karena setiap orang memiliki karakter dan itu bisa dilihat dari diri seseorang yang sebenarnya apakah baik atau buruk. Karakter dilakukan seseorang ketika tidak ada yang memperhatikan oleh sebab itu karakter bisa dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas di setiap individu supaya baik dalam lingkup keluarga,

masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat yang dilakukan (Hamid & Surandoko, 2025)

Menurut (Nafisah et al., 2022) Pendidikan karakter dinilai lebih vital dari pada pendidikan moral. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter bukan sekedar mengarahkan mana yang betul serta mana yang salah saja. Sebab pendidikan karakter memupuk beberapa kebiasaan baik pada diri anak, membuat mereka memahami mana yang betul serta salah, juga merasa dan menerapkan beberapa nilai yang baik. Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada beberapa nilai, budi pekerti, serta akhlak. Tujuan utamanya adalah untuk melatih siswa didalam melakukan penilaian antara yang betul serta yang salah, mengikuti norma yang baik, serta dengan penuh dedikasi menerapkan kebaikan

tersebut didalam keseharian setiap hari. Pendidikan karakter pada tingkat institusi memiliki tujuan didalam membangun budaya sekolah mencakup rutinitas keseharian prilaku, karakter serta tradisi siswa, guru beserta warga sekolah lainnya (Jurusan et al., 2010). Budaya sekolah mencerminkan identitas, karakter, serta reputasi sekolah yang bisa diamati oleh masyarakat.

Pendidikan karakter berbasis budaya merupakan Urgensi yang perlu diwujudkan agar terciptanya generasi-generasi yang religius dan mencintai budaya kearifan lokal. Menurut (J. Pendidikan et al., 2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa yang kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar ahli yang mengatakan bahwa kegagalan pemahaman

karakter pada seseorang yang terjadi sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa nya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis (Nafisah et al., 2022)

Menurut (Handayani, n.d.) Tujuan dari pendidikan karakter berbasis budaya adalah penanaman terhadap nilai-nilai khusus pada diri siswa sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yaitu nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Kompetensi yang diharapkan pada siswa dalam menerapkan nilai budaya meliputi nilai toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai 79 dan bertanggung jawab tentunya dengan mencintai produk dalam negeri. Berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang mempunyai aspek penekanan yang berbeda serta mempunyai kekuatan dan kelemahan yang berbeda pula. Pendidikan karakter berbasis budaya memaknai budaya sebagai suatu hal yang perlu dipelajari dan diajarkan ke generasi selanjutnya. Kebudayaan bangsa merupakan identitas yang perlu

dipahami secara baik dan dinamis (Hakim & Darajat, 2023). Karena itu untuk mempertahankannya perlu kecerdasan dalam memahami makna sesuatu dampak kebudayaan. Kebudayaan memiliki arti inovasi artinya perubahan dan kebudayaan adalah sumber dari perubahan itu sendiri (Karakter et al., 2019)

(Handayani, n.d.) Pendidikan karakter berbasis budaya kepada siswa yang sudah dimulai sejak dini akan menjadi landasan kuat untuk jati diri karakter bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Sehingga untuk menghadapi tantangan-tantangan yang semakin canggih dimasa akan datang para siswa sudah siap untuk mengikuti sesuai dengan zaman nya di masa depan. Dan bisa jadi sebagian anak yang telah ditanamkan pendidikan berbasis budaya sejak dini bisa menjadi pemimpin bangsa yang kompetitif tanpa menghilangkan nilai luhur budaya yang telah ada. Pendidikan karakter berbasis budaya dapat ditumbuhkan melalui lembaga formal maupun informal. Semua pihak berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan Budaya yang ada (Sulhan, 2018)

Ekstrakurikuler seni tari tradisional merupakan suatu upaya yang dilaksanakan di lembaga formal. Kegiatan tersebut menjadi solusi dari kemerosotan siswa dalam mengenali budaya bangsanya sendiri. Seni tari memiliki nilai-nilai dan karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut berbagai kemampuan dasar anak seperti fisik, emosional, motorik dan estetika dapat dikembangkan Melalui tari tradisional siswa juga diajarkan untuk mengenal dan memahami hubungan antar anggota tubuh nya. siswa dilatih untuk senantiasa dapat mencintai budayanya sendiri melalui proses kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional yang diadakan oleh pihak Sekolah (Kosasih et al., 2023).

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pelengkap [ada luar rancangan program yakni berupa kegiatan pilihan (Nurbani et al., 2024). Sedangkan menurut (M. Pendidikan et al., 2023), kegiatan pendidikan yang berlandaskan pada pembagian waktu di tiap sampai tiap bidang ilmu yang mana termuat didalam kurikulum sekolah biasa dikenal dengan istilah kurikuler, kegiatan yang dilaksanakan

di luar jam proses belajar sampai mengajar dan tatap muka diselenggarakan pada lingkungan sekolah ataupun pada luar area sekolah supaya menambah pengetahuan serta keahlian yang sudah ditekuni dari beraneka ragam bidang ilmu didalam kurikulum biasa dikenal dengan istilah ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh pihak sekolah sangatlah beragam, Seperti ekstrakurikuler di bidang pramuka, olahraga dan seni. Salah satu program ekstrakurikuler di bidang seni adalah ekstrakurikuler tari tradisional. (Aisyah, 2024) Menyatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang berasal dari masyarakat Indonesia yang telah diwariskan secara turun menurun yang keberadaannya telah mengalami suatu perjalanan yang cukup lama dan selalu mengikuti pada kaidah-kaidah (tradisi) yang sudah ada sebelumnya.

Dalam program ekstrakurikuler ini guru pelatih berperan sebagai demonstrator guru akan memberikan contoh gerak-gerakan tari yang ingin diajarkan. Tidak lupa juga dengan mengenalkan budaya yang terdapat di tari tradisional yang akan diajarkan

tersebut. Contoh seperti tari tersebut dari daerah apa? dan makna tarian tersebut apa? Guru menyesuaikan tarian menggunakan fasilitas musik dari handphone atau flashdisk yang lalu dihubungkan kepengeras suara. guru juga berperan untuk memberi motivasi kepada siswa agar siswa tetap semangat dan antusias untuk mengikuti program ekstrakurikuler tari tradisional.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan apakah Implementasi Ekstrakurikuler Tari Tradisional dapat membentuk pendidikan karakter berbasis budaya di salah satu Sekolah dasar Kota Blitar. Penelitian Kualitatif deskriptif merupakan Pendekatan Penelitian dengan menggunakan pandangan ilmiah, berdasarkan teori fenomena dan sejenisnya untuk mengungkap atau mengambil situasi yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2020).

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data

primer dalam penelitian ini berupa Observasi yang dilakukan langsung di lapangan mencakup pengamatan, wawancara kepala sekolah dan guru pelatih Ekstrakurikuler Tari Tradisional di SDN Jatitengah 01 Kabupaten Blitar. Sedangkan bahan-bahan data sekundernya berupa dokumentasi, artikel-artikel jurnal nasional dan buku-buku pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang di laksanakan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan karakter sedang marak sekali dibicarakan oleh masyarakat pada saat ini. Termasuk para orangtua yang ingin anak nya dapat berperilaku positif sesuai dengan tatanan kehidupan. Hal ini disebabkan karna pada saat ini telah terjadi penurunan moralitas pada generasi muda. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku Sita Acetylena menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu bentuk cara dan strategi yang dilakukan oleh lembaga formal untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ki Hajar Dewantara juga mengatakan bahwa pendidikan karakter harus memiliki asas yang kuat.

Thomas Lickona dalam bukunya menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat menjadi warisan turun menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya (budaya) diantaranya adalah Toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai dan tanggung jawab. Penjelasan lebih mendetail sebagai berikut :

1. Toleransi adalah sikap saling menghormati dari setiap perbedaan yang ada. Baik agama, adat istiadat, ras dan suku membiarkan orang untuk bebas berpendirian pada hal yang diyakininya
2. Disiplin adalah sikap patuh pada peraturan yang ada. Seperti tata tertib di sekolah
3. Kerja keras adalah sikap yang dilakukan secara sadar agar dapat memperoleh pekerjaan yang maksimal sesuai dengan keinginan yang telah direncanakan
4. Kreatif adalah sikap yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang bersifat indah

5. Mandiri adalah sikap percaya diri yang tertanam dalam diri seseorang tanpa harus melibatkan orang lain bila memang seseorang tersebut mampu untuk melakukannya
 6. Demokratis adalah sikap yang berpendapat bahwa semua orang memiliki nilai yang sama pada dirinya. Menghargai pendapat orang lain dan memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan pendirian
 7. Rasa ingin tahu adalah sikap yang mendorong seseorang untuk menemukan jawaban atau hal dari apa yang tidak diketahuinya
 8. Semangat kebangsaan adalah sikap atau rasa bangga untuk senantiasa terdorong melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kebangsaan
 9. Cinta tanah air adalah sikap yang dilakukan semata-mata cinta akan negeri yang membuatnya tumbuh dan berkembang contoh nya seperti mengikuti upacara pengibaran bendera merah putih di sekolah
 10. Menghargai prestasi adalah sikap yang saling menghargai untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat
 11. Komunikatif adalah sikap terbuka antar sesama agar mendapat pengalaman dan pelajaran yang belum pernah dijumpai sebelumnya
 12. Cinta damai adalah sikap yang mendorong pada hal-hal yang bersifat positif tidak membuat onar ataupun kerusuhan
 13. Tanggung jawab adalah sikap dan kewajiban yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh demi mencapai kedisiplinan terhadap tindakan yang dilakukan.
- Kebudayaan tidak dapat dipisahkan oleh pendidikan bahkan kebudayaan merupakan inti atau dasar dari sebuah pendidikan. Kebudayaan yang berdasarkan pendidikan haruslah bersifat kebangsaan. Kebudayaan yang dimaksud disini merupakan kebudayaan yang memang hidup atau rill didalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu lahirlah istilah pendidikan karakter berbasis budaya. Bahkan beberapa ahli mendefinisikan pendidikan karakter berbasis budaya. Sutarno dalam lis Suwartini menyatakan bahwa

pendidikan karakter berbasis budaya merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan budaya dengan cara memperkenalkan budaya lokal yang berbeda-beda di setiap daerah. Mulai dari adat istiadat, agama, suku, tarian dan lain lainnya. Dengan begitu pendidikan karakter berbasis budaya ini merupakan suatu cara penanaman karakter melalui kearifan lokal (Yunus & Bua, 2019). Menurut Roestamy dalam Jazuli (2022) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya merupakan pembiasaan dan pembentukan nilai-nilai karakter budaya yang menjadi utama dalam satuan lembaga pendidikan. Sedangkan menurut Isnawardatul Bararah didalam jurnal nya menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya adalah sebuah pendukung program pendidikan karakter budaya sekolah yang diadakan di lembaga formal seperti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membiasakan siswa bersikap dan berperilaku sesuai dengan budaya yang ada di dalam negeri.

Ruang lingkup pendidikan karakter berbasis budaya menurut Lickona (2020) dalam bukunya. pendidikan karakter berbasis budaya

mencakup 3 aspek yaitu sebagai berikut:

1. Moral knowing (pengetahuan tentang moral) terbagi menjadi 6 unsur yaitu:
 - a. Kesadaran moral artinya menggunakan pemikiran untuk melihat suatu situasi yang membutuhkan penilaian moral memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud menuju arah tindakan yang benar. Nilai pendidikan ini dapat mengajarkan kesadaran untuk mencoba menentukan fakta sebelum mengambil suatu penilaian moral.
 - b. Mengetahui nilai moral artinya memahami bagaimana caranya menerapkan nilai-nilai dengan berbagai macam situasi
 - c. Penentuan perspektif artinya kemampuan mengambil sudut pandang atau penilaian orang lain. Melihat situasi sebagaimana adanya, memikirkan bagaimana cara menanggapi dan

- merasakan masalah yang ada
- d. Pemikiran moral artinya bertindak untuk mencapai kebaikan yang maksimal dan memandu tindakan moral dengan berbagai macam situasi yang berbeda
 - e. Pengambilan keputusan artinya mampu mempertimbangkan permasalahan moral yang dilakukan secara reflektif
 - f. Pengetahuan pribadi artinya mengulas, menyadari dan mengevaluasi diri sendiri secara kritis
2. Moral feeling (perasaan moral) terbagi menjadi 6 unsur yaitu:
- a. Hati Nurani artinya menyadari untuk melakukan tindakan yang menurutnya benar
 - b. Harga diri artinya memiliki ukuran nilai diri sendiri yang tidak mungkin memperkenankan orang lain untuk menyalahgunakannya
 - c. Empati artinya mampu merasakan dan memahami kondisi dan perasaan orang lain seolah-olah kondisi tersebut dapat terjadi di posisi kondisi tersebut 82
 - d. Mencintai hal yang baik artinya merasa senang melakukan hal-hal baik dan atas dorongan dalam diri sendiri
 - e. Kendali diri artinya menahan diri agar tidak melakukan hal yang bersifat negatif
 - f. Kerendahan hati artinya kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian esensial dari karakter yang baik.
3. Moral action (perbuatan moral) merupakan tindakan nyata yang dapat memberi kebermanfaatan bukan hanya untuk dirinya tetapi membawa kebermanfaat untuk orang lain. Moral action terdiri atas 3 unsur yaitu:
- a. Kompetensi artinya kemampuan untuk mengubah penilaian moral menuju penilaian moral yang baik dengan melandasi sesuatu atas

pengetahuan, ketrampilan dan sikap

- b. Keinginan artinya suatu kesadaran untuk melakukan apa yang dipikirkan harus segera dilaksanakan. Menjaga emosi di bawah pemikiran dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam situasi tertentu
- c. Kebiasaan artinya sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan secara terus menerus sehingga terjadi pengulangan baik perilaku positif maupun perilaku negatif

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan maka penulis menganalisis bahwa ekstrakurikuler tari tradisional di SDN Jatitengah 1 merupakan salah satu kebijakan sekolah untuk menjalankan visi madrasah sebagai wadah pelayanan pengembangan bakat, minat dan potensi siswa serta mewujudkan budaya sekolah. Visi dan misi di lembaga formal sangat penting untuk diwujudkan agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas di sekolah tersebut. Selain itu, ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah

Darussalam merupakan salah satu cara untuk dapat membentuk nilai pendidikan karakter berbasis budaya siswa melalui tarian-tarian nusantara. Dengan harapan dapat membantu siswa untuk lebih mengenal budaya lokal dibanding budaya interlokal dan cenderung mencintai tarian-tarian nusantara daripada tarian modern seperti dance dari K-pop. Hal ini merupakan urgensi yang perlu diwujudkan agar terciptanya generasi-generasi yang dengan bangga mencintai budaya nusantara dan kearifan lokal negara Indonesia yang telah diwariskan secara turun menurun keberadaannya oleh para leluhur terdahulu.

Ekstrakurikuler tari tradisional di SDN Jatitengah 01 dilaksanakan pada setiap satu minggu satu kali pada hari Selasa di jam sehabis pulang sekolah sampai dengan selesai. Menurut kepala sekolah Program ekstrakurikuler tari tradisional ini tidak hanya didominasi oleh tarian-tarian saja namun diberi pengetahuan umum dari setiap tari yang diajarkan. Artinya program ekstrakurikuler ini tidak semata-mata guru mencontohkan lalu siswa mengikuti namun diberi gambaran umum juga tentang tarian yang akan

diajarkan. Seperti nama tariannya dan berasal dari daerah mana tarian yang akan diajarkan. Artinya diberi juga nilai nusantara didalamnya yang dapat dipastikan hal tersebut tentu dapat menjadikan siswa untuk terus mencintai budaya lokal (nusantara).

Peminat dari program ekstrakurikuler tari lebih banyak diminati oleh kelas-kelas rendah seperti kelas 1,2 dan 3 kelas tinggi ada tetapi masih terbilang rendah. Keantusiasan siswa untuk mengikuti program ekstrakurikuler ini didorong oleh beberapa faktor salah satunya adalah hasil latihan bakat yang siswa minati akan diapresiasi di acara-acara besar sekolah. Oleh karena itu, siswa akan merasa terdorong dan bangga akan kerja kerasnya selama mengikuti program ekstrakurikuler tradisional. Sekolah membebaskan siswanya untuk memilih sesuai bakat dan minat yang dimilikinya.

Tujuan diadakannya program ekstrakurikuler tari tradisional ini sebagai salah satu cara untuk dapat mengenalkan nilai budaya kepada siswa melalui tari-tarian nusantara dan sebagai salah satu cara untuk tetap dapat melestarikan budaya leluhur dan senantiasa mencintai

budaya lokal agar budaya lokal tetap terjaga. Seperti yang diketahui bahwa generasi muda saat ini cenderung lebih mencintai budaya interlokal dibanding budaya lokal sendiri. Hal ini tentu akan mengakibatkan terkikisnya moralitas generasi muda karna mengikut gaya dan cara budaya asing. Secara tidak sadar bahwa budaya asing telah masuk membawa dampak buruk terhadap negeri ini. Tahap persiapan merupakan perlengkapan serta persediaan untuk suatu kegiatan agar berjalan dengan baik sebelum kegiatan tersebut dimulai.

Didalam mempersiapkan sarana serta prasarana tersebut, peserta didik saling berbagi tugas serta bergotong royong. Hal tersebut mencerminkan adanya keterampilan sosial yang ada didalam diri peserta didik, yang mana peserta didik sanggup untuk berinteraksi dengan orang lain serta juga lingkungannya. Sebelum memulai kegiatan ekstrakurikuler tari tentunya terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk menunjang terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler tari ini. Peserta didik saling membagi tugas untuk mempersiapkan sarana serta prasarana yang dibutuhkan contohnya

yakni, mempersiapkan sound system, musik pengiring tari, menumpuk kursi serta meja, serta menyapu lantai. Apabila melihat pada hasil yang didapat ketika observasi serta wawancara yang sudah dilaksanakan peneliti, bisa diketahui bahwasannya hingga saat ini SDN Jatitengah 01 belum memiliki ruangan khusus untuk dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler seni tari, pendidik memanfaatkan ruang kelas yang ada yang jadi tempat untuk dilaksanakannya kegiatan tersebut. Ruang kelas IV merupakan ruangan yang dipilih yang jadi tempat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Didalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa sistem yang bisa diaplikasikan sesuai pada kebutuhan serta kemampuan setiap sekolah. Di SD Jatitengah 01 ini, kegiatan ekstrakurikuler tari dilaksanakan dengan sistem gabungan antar kelas yang dilaksanakan satu kali setiap minggunya di hari Sabtu sepulang sekolah dan di hari Minggu jam (09.00- selesai).

Apabila melihat pada hasil observasi yang dilaksanakan oleh

peneliti, kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan dengan pembagian kelas rendah (1 sampai 3) dan kelas tinggi (4 sampai 6), kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di hari Sabtu sepulang sekolah (12.00 sampai 14.00) dan di hari minggu (09.00 sampai selesai). Selama kegiatan guru Pembina ekstrakurikuler menggunakan sound dan bantuan music dari flash disk pada saat penelitian guru Pembina sedang mengajarkan tari ponorogo dengan mempraktekkan di depan serta diikuti oleh peserta didik. Setelah peserta didik menirukan gerak tarian dari guru Pembina secara bergiliran guru Pembina mengkoreksi satu persatu gerakan mulai dari gerakan kaki, tangan, hingga mimik wajah. Menurut hasil observasi satu tari tradisinal membutuhkan waktu berlatih 3-4 minggu untuk hasil yang maksimal.

Tahap evaluasi merupakan tahap penilaian guna menguraikan sejauh mana pemahaman serta keterampilan peserta didik terkait gerakan tari yang sudah dipelajari. Evaluasi dilaksanakan oleh kepala sekolah serta guru pembina kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Setiap kali selesai kegiatan, perlu sekiranya evaluasi serta tindak lanjut dari

evaluasi tersebut. Terdapat pihak yang berhak untuk memberikan evaluasi tersebut serta terdapat pula pihak yang harus menindaklanjutinya.

Program ekstrakurikuler ini sangat efektif sebagai sarana atau wadah pengembangan minat dan merupakan suatu cara untuk siswa dapat melestarikan dan mencintai budaya lokal nusantara melalui tarian daerah agar budaya lokal tidak mudah tergeser oleh budaya interlokal. Adapun tujuan ekstrakurikuler tari tradisional :

1. Sebagai suatu kebijakan sekolah untuk menjalankan misi sekolah yaitu sebagai wadah pelayanan dan pengembangan minat, bakat dan potensi siswa dan juga menciptakan budaya sekolah.
2. Sebagai kompetensi yang harus di capai untuk kelas 4,5 dan 6 yang terdapat materi seni tari di mata pelajaran seni budaya
3. Sebagai salah satu cara untuk membentuk pendidikan karakter berbasis budaya
4. Sebagai cara memudahkan sekolah ketika sekolah mengadakan acara-acara

khusus yang nantinya akan di apresiasi hasil dari latihan dan kerja keras siswa selama mengikuti ekstrakurikuler tari tradisional

5. Sebagai melatih dan mendorong rasa percaya diri siswa untuk tampil di depan orang banyak.

Kerjasama antara pihak sekolah, siswa dan orang tua siswa menjadi kunci keberhasilan demi berlangsungnya program ekstrakurikuler tari tradisional di SDN Jatitengah 01. Segala penghambat akan terasa ringan bila pihak yang berkaitan saling kompak dan bisa diajak untuk bekerja sama. Faktor pendukung dan faktor penghambat menjadi salah satu cara untuk melihat sejauh mana keberhasilan program yang sudah terlaksana. Maka dari itu pihak sekolah selalu mengadakan evaluasi untuk setiap program yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam begitupun dengan ekstrakurikuler lainnya.

Dari 5 jenis faktor pendukung, peneliti menemukan 2 faktor

pendukung dalam penerapan ekstrakurikuler tari tradisional:

1. Faktor insting

Merupakan faktor yang berasal atas kemauan diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Untuk mengikuti sebuah program pasti kemauan diri sendiri yang paling utama, karena bila sudah ada kemauan pasti kedepannya akan berjalan dengan lancar. Jadi dukungan yang paling utama yaitu dukungan dalam diri sendiri terlebih dahulu.

2. aktor sosial media

Merupakan salah satu faktor pendukung untuk program ekstrakurikuler tari tradisional karena melalui media sosial siswa bisa latihan di rumah secara otodidak. Apalagi sosial media sudah canggih hampir semua orang bisa menjangkauinya. Jadi dengan bersosial media siswa bisa belajar otodidak atau latihan sendiri tanpa terpaku oleh guru bidang tari tradisional di sekolah.

Jadi bisa dipastikan siswa memiliki bekal untuk lebih lancar latihan di sekolah bersama guru bidang tari dan siswa yang lainnya. Berbicara sosial media terdapat dampak positif dan dampak negatif semua berbalik kedalam diri siswa masing-masing. Sebagai pengguna sosial media harus bisa mengontrol dan memilah mana yang baik dan mana yang tidak. Bila digunakannya untuk hal-hal yang positif maka hal yang akan datangpun akan bersifat positif. Namun sebaliknya, bila digunakannya untuk hal-hal yang negatif maka hal negatiflah yang akan dijumpainya. Semua tergantung kepada pengguna yang memakainya.

3. Faktor Dukungan Orang Tua

Pada dasarnya dukungan orangtua menjadi faktor pendukung yang paling inti. Karena bagaimanapun orang tua lah yang

menghantarkan anaknya ke gerbang pendidikan. Apapun usahanya dan apapun hasilnya orang tua kan tetap mendukung selama itu baik untuk anak-anaknya.

Selain terdapat faktor pendukung pasti juga terdapat faktor penghambat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti menyimpulkan bahwa program ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam memiliki beberapa faktor penghambat. Yaitu telah ditemukan dimana siswa yang merasa asing karena lingkungan sekitarnya tidak ada yang sefrekuensi dan sejalan untuk bisa diajak sharing seputar tarian. Selain faktor lingkungan, faktor penghambat yang sering ditemukan juga terdapat pada tuntutan orang tua, yang dimana siswa dituntut banyak untuk mengikuti program-program yang ada disekolah. Padahal tidak seharusnya sebagai orangtua menuntut banyak kepada anak, biarkan anak menentukan pilihannya sendiri.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter berbasis budaya mencakup tiga komponen utama, yakni *moral knowing* (memahami, menyadari, dan menilai), *moral feeling* (kepekaan emosional/empati), serta *moral action* (kreativitas dalam bertindak). Berdasarkan temuan penelitian, ketiga komponen tersebut telah berhasil diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam.

Penelitian ini juga mengidentifikasi dua faktor yang mendukung pelaksanaan program, yaitu faktor naluri (insting) dan peran media sosial. Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor yang menjadi penghambat, antara lain pengaruh lingkungan sekitar, rendahnya motivasi siswa akibat jadwal latihan yang berlangsung setelah jam sekolah berakhir, kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik, serta minimnya sinergi antara orang tua dan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

Aisyah, E. S. (2024). Pembelajaran Seni Tari Tradisional dalam Upaya Peningkatan Motorik

- Kasar Bagi Anak Usia Dini. 7(2), 172–178.
- Hakim, A. R., & Darojat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. 8, 1337–1346.
- Hamid, A., & Surandoko, T. (2025). PENERAPAN BATIK JUMPUTAN UNTUK MELATIH KREATIVITAS SISWA SERTA MENANAMKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI SDN TLOGOMAS 2 KOTA MALANG.
- Handayani, N. (n.d.). INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA pendidikan. 24(1), 55–72.
- Jurusan, D., Stain, D., Qaimuddin, S., Abstrak, K., Induk, D., & Karakter, P. (2010). PENDIDIKAN KARAKTER Nurdin. 69–89.
- Karakter, P., Budaya, B., & Sekolah, L. (2019). Pendidikan karakter berbasis budaya dan lingkungan sekolah. 3(1).
- Kosasih, V. T., Komalasari, H., & Sabaria, R. (2023). PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER TARI TRADISIONAL. 3(3), 370–380.
- Literasiologi, J., & Indonesia, L. K. (n.d.). No Title. 12, 251–260.
- Nafisah, A. D., Sobah, A., & Kharisma, N. A. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. 6(5), 5041–5051.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>
- Nurbani, R. R., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2024). Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Tari dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme. 7(3), 974–987.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.859>
- Pendidikan, J., Penelitian, A., Gayamsari, S. D. N., Gayamsari, S. D. N., Gayamsari, S. D. N., & Kunci, K. (2019). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEDISIPLINAN SISWA Septi Wahyu Utami Universitas PGRI Semarang. 04, 63–66.
- Pendidikan, M., Melalui, K., & Ekstrakurikuler, K. (2023). TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN. 5(2), 108–119.
- Sulhan, M. (2018). Character Education, Local wisdom and Globalism. 9.

Yunus, M., & Bua, A. T. (2019).
PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER BERBASIS
BUDAYA SEKOLAH GUNA
MENINGKATKAN DAYA SAING
PESERTA DIDIK (STUDI
KOMPARASI SDN 037
TARAKAN INDONESIA DAN
CHIANG RAI MUNICIPALITY
SCHOOL 2. 01(1), 28–40.